

**HUBUNGAN SOSIAL WARGA PENDATANG DENGAN WARGA TEMPATAN DI
DESA BAGAN TUJUH KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM
KABUPATEN ROKAN HULU**

**Rozalita
1101120841**

Rozalita50@yahoo.com

Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si

Prodi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

*Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/ Fax 0761-63272*

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini karena keingin tahuan, tentang hubungan sosial yang terjadi antara warga pendatang dengan warga tempatan yang terjalin harmonis. Untuk menghasilkan hubungan sosial yang baik diperlukan suatu bentuk interaksi yang mendapat respon antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dengan latar belakang etnis dan hubungan sosial, tentu dengan sendirinya terjadi perpaduan karakter individu dalam bersosialisasi dan tentu pada akhirnya sangat mempengaruhi pola Hubungan Sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Interaksi-interaksi yang terjadi pada warga pendatang dengan warga tempatan yang menghasilkan Hubungan Sosial yang harmonis. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan responden. Adapun cara pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, dimana penentu responden dilakukan dengan cara mengacak KK warga pendatang dengan warga tempatan sebanyak jumlah responden 48 orang. Peneliti melakukan pengambilan sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi 160 KK. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Sosial serta bentuk Hubungan Sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin antara warga pendatang dengan warga tempatan harmonis dan baik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum kepada semua pihak yang membutuhkan informasitentang Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci : Hubungan, Pendatang, Tempatan

**EXPAT RESIDENTS SOCIAL RELATIONSHIPS WITH LOCAL RESIDENTS IN
THE VILLAGE BAGAN TUJUH DISTRICT KUNTO DARUSSALAM OF
ROKAN HULU REGENCY**

Rozalita

1101120841

Rozalita50@yahoo.com

Supervisor: Drs. Syafrizal, M.Si

Sosisology Major Faculty of social and political sciences

University Of Riau, Pekanbaru

The campus of Bina Widya H.R. Soebrantas street Km 12,5 Simpang, Pekanbaru

28293 Tel/Fax 0761-63272

Abstract

The study is titled social relations with Local Citizens Comer Residents in In The Village Bagan Tujuh District Kunto Darussalam Of Rokan Hulu Regency. Researchers are interested in the theme of this because knowledge Desires, about the social relationships that occur between the citizens of the local residents with newcomers who are intertwined in harmony. To generate a good social relations required a form of interaction that gets a response between individuals with the individual and the individual with the group For the backdrop of ethnic and social relationship, certainly by itself happens to blend individual character in socializing and ultimately very affecting patterns of social relationships that occur in the community. This study aims to describe the interaction- interaction happens on the citizens of local citizens with entrants produce a harmonious Social Relationship. To find out the results of this research, the author then use the technique of collecting data by using the techniques of observation and interviews with respondents. As for the way of sampling or the respondent is done with simple random sampling technique, where a determination of the respondent's done by Expat residents with KK scrambles citizens local as much as the number of respondents 48 people. Researchers conducting a sampling as much as 30% of the total population of 160 families. The theory used in this research is the theory of social interaction as well as forms of social relations. The method used is descriptive quantitative. This research was conducted in the Village Bagan Tujuh District Kunto Darussalam Of Rokan Hulu Regency. The results showed that the social relationships established between the citizens of the local residents with the arrivals of harmonious and good. The results of this study are expected to provide an overview to all those who need information about the Expat Residents social relationships with Local Residents In The Village Bagan Tujuh District Kunto Darussalam Of Rokan Hulu Regency.

Key Words: Connection, Local Natives

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berakal, manusia cenderung berubah, manusia yang dikenal sebagai ciri bermasyarakatnya membentuk pola-pola interaksi sesamanya interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial karena untuk melahirkan interaksi sosial diperlukan aktivitas sosial. Dari aktivitas akan menunjukkan gejala dari interaksi sosial yang sering terjadi dikalangan manusia dalam mengadakan hubungan satu sama lain (Hasbi 2011)

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Pemukiman Transmigrasi. Transmigrasi merupakan alat atau cara untuk mewujudkan komunitas masyarakat yang produktif, maju, dan mandiri dalam suasana kehidupan yang harmonis, dinamis, dan akhirnya sejahtera. Untuk mewujudkan komunitas yang demikian, tentunya di perlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan potensi yang tersedia serta memiliki keserasian sosial dan budaya antar penghuninya (Siswono 2004:45-47)

Di Provinsi Riau Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Kunto Darussalam pada Desa Bagan Tujuh dahulu dihuni oleh masyarakat Melayu. Setelah beberapa tahun terakhir Desa Bagan Tujuh ditempati oleh masyarakat Transmigran yang memiliki mayoritas Etnis Jawa, dengan jumlah penduduk 1.130 jiwa dengan 160 KK. Warga Tempatan memiliki jumlah 20% sedangkan 80% ditempati oleh masyarakat pendatang dengan Etnis Jawa 50% , Melayu 20%, Batak 20 % dan lainnya 10%.

Pada suatu tempat atau wilayah ada yang dikatakan warga Pendatang dan warga Tempatan. Warga tempatan disebut juga masyarakat yang sudah tinggal atau menetap di suatu tempat yang menjadi tempat lahir, tumbuh dan berkembang. Warga tempatan di Desa Bagan Tujuh adalah masyarakat Melayu.

Sedangkan warga Pendatang adalah masyarakat yang lahir dan tumbuh berkembang di suatu tempat dan melakukan migrasi untuk tujuan tertentu, mulai dari perekonomian, tuntutan suatu kewajiban dan lain-lain. Warga Pendatang di Desa Bagan Tujuh adalah masyarakat Minang, Batak dan Jawa. Masyarakat Jawa dipilih karena tingginya angka penduduk masyarakat Jawa yang bahkan mengalahkan penduduk warga Tempatan .

Di tetapkan bahwa masyarakat Tempatan diatas adalah etnis Melayu. Etnis Melayu identik dengan ajaran keagamaan yang kental, oleh sebab itu diberi sebutan sebagai Rokan Hulu Kota Seribu Suluk. Etnis Melayu juga dikenal sebagai masyarakat yang bersahabat, sopan , dan juga terkenal dengan sikap pemalas. Namun demikian, masyarakat Melayu mempunyai sikap mudah akrab dengan orang lain baik itu dari etnis Jawa, Batak dan Minang.

Sedangkan masyarakat Pendatang ditetapkan kepada etnis Jawa. Etnis Jawa yang identik dengan toleransi yang sangat kuat, sopan santun dan tutur kata

yang lembut. Orang Jawa menggunakan bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang tua dan dengan teman. Selain dengan kosakata, tingkat kesopanan dan keakraban juga harus dinyatakan dengan sikap tubuh dengan tidak menatap muka lawan bicara. Jangan memberi atau menerima dengan tangan kiri, bagi masyarakat Jawa hal ini dinyatakan sebagai bentuk penghinaan.

Penelitian ini sengaja menghadirkan fenomena bentuk Hubungan Sosial warga Pendatang dengan warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam. Dengan latar belakang etnis dan hubungan sosial, tentu dengan sendirinya terjadi perpaduan karakter individu dalam bersosialisasi dan tentu pada akhirnya sangat mempengaruhi pola Hubungan sosial masyarakat. Dari kondisi seperti ini penulis ingin melihat bagaimana Hubungan sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat di Desa Bagan Tujuh. Hubungan yang selalu terjalin harmonis antara dua etnis yaitu masyarakat Jawa dengan masyarakat Melayu yang sangat jarang di jumpai.

Berdasarkan fenomena diatas penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai Hubungan sosial, yakni dengan melakukan penelitian mengenai **Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan sosial warga pendatang dengan warga tempatan?
2. Apa saja bentuk hubungan sosial yang terjadi pada warga pendatang dengan warga tempatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa hubungan sosial warga pendatang dengan warga tempatan.
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan sosial yang terjadi pada warga pendatang terhadap warga tempatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan pada bidang sosiologi khususnya.
2. Memberikan informasi sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait.
3. Sebagai lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

KERANGKA TEORITIS

2.1 Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari kata “inter” yang artinya “antar” dan “aksi” yang artinya tindakan. Interaksi berarti antar tindakan. Kata sosial berasal dari “socius” yang artinya teman atau kawan, yaitu hubungan antar manusia. Interaksi sosial terjadi ketika ada seseorang atau kelompok orang melakukan suatu tindakan kemudian dibalas oleh pihak lain (individu atau kelompok) dengan perilaku atau tindakan tertentu.

Soerjono Soekanto (1982) mengatakan bahwa Interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna.

(Stephen Cole, 1975:72) mengatakan dalam suatu hubungan sosial persepsi dari masing-masing pihak terhadap pihak lainnya sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial yang sedang berlangsung, karena berdasarkan persepsi masing-masing itu mereka saling memberi makna terhadap kehadiran atau keberadaan pihak lain pada gilirannya akan menentukan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lainnya (Selo Soemardjan, 1988:50)

Berdasarkan pengertian Interaksi sosial diatas, dapat dilihat unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial adalah : (1) terjadinya hubungan antar individu, (2) terjadinya hubungan antar kelompok, (3) hubungan saling timbal balik, (4) adanya hubungan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki. Dengan memperhatikan unsur-unsur interaksi sosial diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok dengan adanya hubungan saling timbal balik di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

2.1.1 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Setiap individu yang berhubungan dengan individu yang lain, baik hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, hubungan interaksi sosial itu memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan oleh Santosa (2004:11) bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Secara rinci penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan, setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara

individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan antar individu dengan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar. Ada individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara *person* (perorangan) atau kelompok.

2. Adanya tujuan, Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
3. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya. Individu tidak dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu yang lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dalam kelompoknya.

Dalam penjabaran ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik adalah terjadinya hubungan antar individu yang memiliki tujuan tertentu seperti adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada geng atau jarak kelompok yang membatasi individu dengan individu yang lain, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan dalam struktur fungsi kelompok setiap individu memiliki fungsi di dalam kelompok.

Menurut Gillin and Gillin ada 2 macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu:

2.1.3 Proses-proses asosiatif

a. **Kerjasama** merupakan usaha bersama antar orang perorangan atau perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Menurut *Talcott Parsons*, kerjasama merupakan unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dan disempurnakan kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, karena manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain.

Bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
2. Bergaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (cooptation) yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4. Koalisi (coalition) yakni kombinasi antar dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

5. Joint venture yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi yang memiliki dua arti yakni: pertama, menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara perorangan atau kelompok manusia, yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, sebagai proses dimana akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha mencapai kestabilan.

Akomodasi dapat digunakan untuk dua kebutuhan, pertama akomodasi sebagai suatu keadaan, dan yang kedua akomodasi sebagai suatu proses. Akomodasi sebagai proses adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan dalam mencapai kestabilan. Sedangkan akomodasi sebagai keadaan adalah kenyataan adanya keseimbangan kehidupan bermasyarakat.

Akomodasi terjadi ketika warga yang mengalami selisih paham dengan warga lain akibat dari berbagai masalah mampu meredakan pertentangan dengan lebih mengutamakan bermusyawarah secara kekeluargaan. Pertentangan yang terjadi pada warga seperti permasalahan pekerjaan, memiliki pendapat yang berbeda-beda, dan lain-lain. Ketika warga menyelesaikan pertentangan yang ada maka telah terjadi Akomodasi terhadap warga tersebut.

c. Asimilasi yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan pandangan-pandangan yang terdapat antara perorangan atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses asimilasi timbul bila adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

4. Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran (amalgamation)
7. Adanya musuh bersama dari luar.

2.1.3 Proses-proses dis-sosiatif

Proses dis-asosiatif dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Proses-proses yang dis-sosiatif dapat.

a. Kontraversi, pada hakikatnya merupakan suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Kontraversi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuknya yang murni kontraversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertikaian.

Bentuk kontraversi menurut *Leopold Von Wiese dan Howard Becker* (Soerjono Soekanto 2006) ada lima yaitu:

1. Perbuatan penolakan, perlawanan dan lain-lain
2. Menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum
3. Melakukan penghasutan
4. Berkhianat
5. Mengejutkan lawan dan lain-lain

2.2 Konsep Operasional

- a. Hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.
- b. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
- c. Warga Pendatang adalah penduduk dari daerah lain atau Transmigrasi yang menetap hidup dan berdomisili lebih kurang 4 tahun di Desa Bagan Tujuh. Yang dominan terdiri dari suku Jawa, Batak, dan Minang Kabau.
- d. Warga Tempatan adalah penduduk asli suatu tempat yang lahir dan hidup didaerah tersebut, dari suku melayu dan yang berdomisili dan mencari nafkah didaerah Bagan Tujuh tersebut.
- e. Kerjasama (Cooperation) adalah bentuk hubungan yang sifatnya tolong menolong. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial tersebut disederhanakan dala hal-hal berikut:
 - a. Gotong royong
 - b. Yasinan

- c. Arisan
- f. Akomodasi adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan dalam mencapai kestabilan. Sedangkan akomodasi sebagai keadaan adalah kenyataan adanya keseimbangan kehidupan bermasyarakat antara warga tempatan dengan warga pendatang.
- g. Asimilasi yang dimaksud disini merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara etnis Melayu dan etnis Jawa. Iktunya bergabung atau partisipasi dalam budaya setempat.
- h. Akulturasi adalah kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan Jawa yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan Jawa itu dengan lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan Melayu, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya Melayu itu sendiri.
- i. Amalgamasi adalah perkawinan dua belah pihak yaitu etnis Jawa dan etnis Melayu, yang berbeda suku budaya dan adat istiadat yang mempunyai ikatan perkawinan yang sah dan telah memiliki keturunan dari hasil pernikahan tersebut.
- j. Persaingan (Competition) yaitu bentuk usaha untuk mencapai kesejahteraan warga pendatang dengan warga tempatan.
- k. Konflik yaitu usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena dilokasi ini penulis melihat banyak warga Pendatang yang diterima baik oleh warga tempatan dan menarik minat penulis untuk meneliti yaitu Hubungan Sosial warga Pendatang dengan warga Tempatan yang terlihat harmonis.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini dipusatkan di Desa Bagan Tujuh, yaitu masyarakat Melayu dan Jawa. Dengan jumlah KK yang dimiliki Desa Bagan Tujuh sebanyak 160 KK.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2008). Mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu, biaya dan tenaga maka peneliti melakukan pengambilan sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi 160 KK, sehingga ditetapkan jumlah sampel sebanyak 48 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik yang probability, yaitu teknik simple random sampling yaitu teknik penarikan sampel secara

acak. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan key informen sebanyak 1 dari masing-masing masyarakat Melayu dan Jawa yaitu : Tokoh pemuda dan Tokoh cendekiawan dan Aparat setempat.

3.3 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sasaran studi (responden) mencakup data tentang identitas responden.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur dan intansi-intansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, meliputi data kependudukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data yang relevan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data informasi dengan menggunakan cara sebagai berikut :

3.4.1 Wawancara

Suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi maupun pendirian secara lisan dari narasumber. Dengan wawancara berhadapan muka antara pewawancara dengan responden.

3.4.2 Observasi

Cara peneliti untuk turun langsung mengamati dari dekat kehidupan sehari-hari narasumber dan memberikan penilaian yang objektif dengan apa yang dilihatnya.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara Kuantitatif deskriptif yakni dengan membuat deskripsi atau gambaran mengenai berbagai fenomena yang ditemukan dilapangan. Setelah semua data primer dapat dikumpulkan dari para responden, kemudian data tersebut dipisahkan sesuai dengan kategori yang dibuat dan disusun baik dalam bentuk tabel maupun diagram , selanjutnya dianalisa secara deskriptif (Sugiono, 2010)

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa

Desa Bagan Tujuh adalah nama Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, yang secara rinci tidak ada sejarah yang dapat di ungkapkan maupun di tuliskan, karena Desa Bagan Tujuh merupakan sebuah Desa yang melakukan pemekaran pada tahun 1980. Sebelum Desa Bagan Tujuh melakukan pemekaran, Desa Bagan Tujuh masih berupa Desa yang bergabung dengan Desa Kotalama.

4.2 Kondisi Geografis

4.2.1 Letak dan Luas Wilayah

Desa Bagan Tujuh merupakan salah satu desa yang terletak di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam. Desa Bagan Tujuh memiliki lahan perkebunan Kelapa sawit, oleh sebab itu Desa Bagan Tujuh sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Bagan Tujuh dibentuk sejak tahun 1980 berjarak sekitar 220 km dari ibu Kota Pekanbaru. Memakan waktu tempuh 3-4 jam perjalanan dengan

menggunakan transportasi seperti travel, superben dan lainnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu. Alasan penelitian ini dilakukan di Desa Bagan Tujuh kecamatan Kunto Darussalam, karena peneliti melihat banyaknya masyarakat pendatang yang masuk dan menetap di Desa Bagan Tujuh ini, semakin beragam suku dan etnis yang masuk dan menetap di Desa Bagan Tujuh ini akan membuat Hubungan sosial yang terjadi akan berbeda dari sebelumnya.

4.2.2 Jumlah Penduduk

Desa Bagan Tujuh mempunyai jumlah penduduk 1.130 jiwa, seperti yang di lihat pada tabel dibawah ini jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu, Laki-laki berjumlah 662 Jiwa sedangkan perempuan sebanyak 468 Jiwa dengan jumlah KK 160.

Masyarakat Desa Bagan Tujuh memiliki jumlah kepala keluarga berdasarkan RT, yaitu RT 1 dengan jumlah kepala keluarga 34 KK, RT 2 memiliki jumlah kepala keluarga 29 KK, dan RT 3 berjumlah 32 KK sedangkan RT 4 mempunyai jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu 65 KK.

4.2.5 Agama

Penduduk Desa Bagan Tujuh mayoritas memeluk Agama Islam. Hal tersebut juga dapat di lihat dari sarana peribadahan yang mempunyai Masjid 2, 4 Mushallah dan 2 Gereja.

BENTUK-BENTUK HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT

6.1 Hubungan Sosial Masyarakat

6.1.1 Etnis Responden

Kemudian untuk mengetahui lebih lengkapnya kondisi penduduk Desa Bagan Tujuh Kelurahan Kotalama berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1
Distribusi Penduduk Desa Bagan Tujuh Berdasarkan Etnis

NO	Etnis	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Batak	3	6,3
2.	Jawa	37	77,1
3.	Melayu	8	16,6
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Berdasarkan tabel diatas penduduk Jawa memiliki persentase lebih dari 70 (77,1). Beberapa tahun yang lalu di desa Bagan Tujuh ditempati oleh masyarakat Melayu. Namun saat ini hampir setiap tahunnya angka penduduk yang melakukan imigrasi meningkat. Hal ini membuat masyarakat yang melakukan imigrasi kedesa Bagan Tujuh mengalahkan jumlah angka masyarakat tempatan.

Etnis Batak yang memiliki watak keras yang dapat menimbulkan selisih paham dengan masyarakat yang lain. Namun masyarakat Batak memiliki sifat saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Dan Melayu yang terkenal dengan sikap pemalas juga menjadi sesuatu hal yang dapat

menimbulkan selisih paham. Namun dibalik sifat pemalas masyarakat Melayu juga memiliki sifat saling menghargai satu dengan yang lain.

Sedangkan etnis Jawa dengan sikap santun dan toleransi yang kuat menutupi semua perbedaan-perbedaan yang ada dalam desa ini. Dengan demikian masyarakat Jawa diterima dengan baik di desa ini.

6.1.2 Silaturahmi dengan Tetangga

Proses asimilasi timbul bila adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Berikut upaya yang dilakukan untuk berinteraksi dan berbaur dengan sesama warga:

Dengan adanya perbedaan yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Melayu tidak membuat masing-masing masyarakat tertutup. Perbedaan yang ada diantara warga membuat mereka berinteraksi dengan baik dan saling bersilaturahmi dengan warga lain bertujuan untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Dengan demikian perbedaan yang ada akan hilang dan timbul persamaan dalam bidang pekerjaan, hobi dan bahkan dalam cara mendidik anak.

Untuk mengetahui lebih lengkap bentuk Interaksi warga pendatang dengan warga tempatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.2

Distribusi Responden dalam Silaturahmi antar Tetangga Desa Bagan Tujuh

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	2x / minggu	29	60,4
2.	1x / minggu	12	25,0
3.	2x / bulan	1	2,1
4.	1x / bulan	6	12,5
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa silaturahmi terjalin baik antara warga pendatang dengan warga tempatan. Meskipun demikian silaturahmi tidak selalu berbentuk formal ataupun disengaja. Silaturahmi juga dapat terbentuk secara spontan pada ibu-ibu yang awalnya berniat membeli sayur-sayuran dipasar namun bertemu dengan ibu yang lain di jalan. Para ibu berbincang-bincang menanyakan kabar, sudah membeli apa saja dan bertanya tentang hal yang lainnya. Silaturahmi seperti itu merupakan silaturahmi yang tidak direncanakan atau tidak disengaja dan disebut spontanitas.

Berbeda dengan silaturahmi yang dilakukan responden dengan tetangga-tetangga dengan sengaja. Ketika responden selesai melakukan pekerjaan buruh tani pada siang hari, responden berkunjung kerumah tetangga untuk berbincang-bincang perihal tentang menonton acara bola bersama-sama, bertanding permainan catur maupun yang lain-lain. Silaturahmi

seperti ini dilakukan responden setiap minggu dan dilakukan pada hari-hari libur saja.

Dalam hari-hari besar Agama, silaturahmi dilakukan pada hari Raya Idul Fitri yang dilaksanakan umat muslim dan hari Natal yang dilakukan oleh umat Kristen.

6.1.3 Mengunjungi Orang Sakit

Berikut tabel penjelasan masyarakat yang mengunjungi orang sakit:

Tabel 6.3
Distribusi Responden dalam Menjenguk atau Mengunjungi Orang Sakit

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	29	60,4
2.	Jarang	13	27,1
3.	Tidak pernah	6	12,5
	Jumlah	48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Dilihat dari tabel diatas dalam hal mengunjungi tetangga yang mengalami sakit memiliki persentase labih dari 60 (60,4%). Dalam hal mengunjungi tetangga yang sedang mengalami jatuh sakit membuat warga berbondong-bondong mengunjungi rumah tetangga tersebut. Dengan penyakit yang dialami warga membuat sebagian responden selalu melakukan kunjungan setelah tetangga yang mengalami sakit dipulangkan dari rumah sakit. Jenis penyakit yang biasa dilihat oleh respoden adalah tetangga yang selesai melakukan proses operasi, tetangga yang mengalami demam dalam waktu yang cukup lama, anak tetangga yang melakukan sunatan dan para ibu yang selesai bersalin.

6.1.4 Mengantarkan Makanan untuk Tetangga

Tabel dibawah menjelaskan Hubungan Sosial yang terjadi antara warga Pendatang dan warga Tempatan dalam hal mengantar makanan kepada tetangga:

Tabel 6.4
Distribusi Responden dalam Mengantar Makanan kepada Tetangga

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	2x / minggu	27	56,3
2.	1x / minggu	7	14,6
3.	2x / bulan	7	14,6
4.	1x / bulan	7	14,6
	Jumlah	48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antar tetangga pada masyarakat desa ini sangat baik. Ketika masyarakat memasak sesuatu yang disukai oleh tetangganya maka masyarakat tidak sungkan mengantarkan makanan yang

sudah dimasak untuk para tetangga terutama tetangga yang berdampingan rumah.

6.1.5 Berkunjung Kerumah Tetangga pada Hari Besar Lebaran

Tabel 6.5
Distribusi Responden Untuk Berkunjung Pada Hari Besar Lebaran

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	30	62,5
2.	Jarang	5	10,4
3.	Tidak pernah	13	27,1
	Jumlah	48	100,0

Sumber : Data olahan hasil penelitian

Dilihat pada tabel diatas disimpulkan bahwa masyarakat yang berkunjung pada hari lebaran memiliki persentase lebih dari 60 (62,5%). Pada hari Lebaran umat Islam seluruh masyarakat dianjurkan saling meminta maaf antara sesama. Oleh sebab itu masyarakat muslim menghabiskan satu hari lebaran untuk bersilaturahmi kerumah saudara dan tetangga-tetangga.

Hari pertama lebaran biasanya dilakukan dengan berkunjung kerumah sanak saudara untuk meminta maaf. Seperti berkunjung kerumah ayah/ibu, nenek/kakek, paman/bibi dan lain-lain. Pada hari pertama lebaran suasana yang tejalin sangat berbeda yang dirasakan oleh responden. Sebab hari pertama lebaran dilaksanakan dengan keluarga terdekat yang berkumpul dan berbincang-bincang yang membuat suasana menjadi hangat.

6.1.6 Cerita Perihal Tentang Anak

Tabel 6.6
Distribusi Responden dalam Hal Sesama Ibu Rumah Tangga Cerita Perihal Anak

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	31	64,6
2.	Jarang	9	18,7
3.	Tidak pernah	8	16,7
	Jumlah	48	100,0

Sumber : Data olahan hasil penelitian

Tabel diatas menjelaskan bahwa ibu rumah tangga yang bercerita perihal tentang anak memiliki persentase 64,6%. Perihal tentang anak membuat para ibu waspada dan berhati-hati dalam menjaga anak, baik dalam mendidik moral didalam keluarga maupun dalam hal pendidikan diluar rumah. Dengan adanya tindak kriminal diluar rumah antara sesama teman maupun dengan yang tidak dikenali membuat para ibu-ibu lebih memperhatikan anak-anaknya dalam bergaul dan berteman. Kejadian seperti ini sering kali membuat para ibu-ibu bertukar pendapat tentang bagaimana membatasi pergaulan anak-anak diluar rumah.

6.1.7 Meminjamkan Barang Berupa Uang

Tabel 6.7

Distribusi Responden dalam Hal Meminjamkan Barang (Uang)

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	17	35,4
2.	Jarang	18	37,5
3.	Tidak pernah	13	27,1
	Jumlah	48	100,0

Sumber :Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa dalam hal meminjamkan barang kepada tetangga yang berbentuk uang sulit didapatkan masyarakat desa. Sebab keadaan masyarakat yang memiliki perekonomian yang kurang stabil. Jika masyarakat meminjam uang dalam jumlah yang tidak besar, maka responden bisa memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun jika masyarakat ingin meminjam uang dalam jumlah yang besar responden sulit untuk memberikan pinjaman. Alasan yang diberikan responden yang tidak memberikan pinjaman kepada masyarakat karena perekonomian masyarakat desa yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka saja.

6.1.8 Meminjamkan Sepeda Motor

Tabel 6.8

Distribusi Responden Untuk Meminjamkan Sepeda Motor

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	24	50,0
2.	Jarang	14	29,2
3.	Tidak pernah	10	20,8
	Jumlah	48	100,0

Sumber :Data olahan hasil lapangan

Di lihat dari tabel diatas responden yang meminjamkan sepeda motor memiliki persentase 50,0%. Masyarakat saling mempercayai satu sama lain menyebabkan responden memberi pinjam sepeda motor yang bukan hal sulit dibawa untuk dilarikan. Namun dengan kepercayaan yang diberikan antara responden dengan masyarakat membuat responden tidak ragu meminjamkan sepeda motor miliknya kepada tetangga. Oleh sebab itu tidak ada kecurigaan antara satu dengan yang lain.

6.1.9 Meminjamkan Alat Rumah Tangga

Tabel 6.9

Distribusi Responden Untuk Meminjamkan Alat Rumah Tangga saat Pesta

No	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	17	35,4
2.	Jarang	19	39,6
3.	Tidak pernah	12	25,0

	Jumlah	48	100,0
--	--------	----	-------

Sumber :Data olahan hasil lapangan

Dilihat dari tabel diatas responden yang meminjamkan alat rumah tangga saat pesta memiliki persentase dibawah 40 (35,4%). Sebab dalam kebiasaan masyarakat desa ketika masyarakat mengadakan acara pesta maka tetangga akan meminjamkan barang yang tidak dimiliki oleh tetangga yang mengadakan pesta tersebut. Kebiasaan seperti ini akan selalu dilaksanakan terhadap siapapun yang mengadakan pesta, baik untuk sesama masyarakat tempatan maupun dengan masyarakat pendatang yang melakukan pesta.

6.2 Bentuk Hubungan Sosial Masyarakat

6.2.1 Partisipasi dalam Gotong Royong

Bentuk kerjasama adalah kerukunan yang mencakup Gotong royong dan tolong menolong. Berikut tabel penjelasan tentang partisipasi dalam Gotong Royong di Desa Bagan Tujuh:

Tabel 6.10

Distribusi Responden dalam Partisipasi Gotong Royong

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	22	45,8
2.	Jarang	12	25,0
3.	Tidak pernah	14	29,2
	Jumlah	48	100,0

Sumber:Data olahan hasil lapangan

Dilihat dari tabel diatas dijelaskan bahwa warga yang berpartisipasi dalam bergotong royong didesa Bagan Tujuh memiliki persentase 45,8%. Kegiatan Gotong royong dilakukan pemuda hampir setiap bulannya. Kegiatan Gotong royong ini biasanya dilaksanakan pada akhir bulan. Setiap masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Gotong royong masing-masing membawa peralatan yang bisa dipergunakan dalam kegiatan Gotong royong ini. Peralatan yang biasa di bawa oleh para masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu seperti cangkul, parang, mesin rumput dan lain-lain. Bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat yaitu membersihkan selokan dengan cangkul yang sudah dipenuhi sampah plastik maupun sampah yang lain. Masyarakat juga membersihkan halaman masjid atau mushola yang sudah dipenuhi oleh rumput-rumput yang tinggi.

6.2.2 Acara Arisan Desa

Tabel 6.11

Distribusi Responden Mengikuti Acara Arisan Desa

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	24	50,0
2.	Jarang	14	29,2
3.	Tidak pernah	10	20,8
	Jumlah	48	100,0

Sumber:Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa para ibu-ibu cukup antusias dengan acara arisan desa yang dilakukan para ibu-ibu desa. Ibu-ibu yang mengikuti acara arisan desa yaitu dengan persentase 50,0%. Setengan dari ibu-ibu mengikuti acara arisan desa tersebut, hal ini membuat interaksi sosial yang terjadi semakin berkembang dan semakin mengenal yang satu dengan yang lainnya.

6.2.3 Mengikuti Takziah Desa

Tabel 6.12

Distribusi Responden yang Mengikuti Tahziah dalam Kemalangan

NO	Tanggapan Respon	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	35	72,9
2.	Jarang	6	12,5
3.	Tidak pernah	7	14,6
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang mengikuti takziah memiliki persentase lebih dari 70 (72,9%). Ketika suatu keluarga mengalami kemalangan, maka masyarakat desa Bagan Tujuh berdatangan kerumah keluarga yang sedang mengalami kemalangan. Seperti itu bentuk kepedulian atau turut bersedih antar sesama dengan apa yang menimpa keluarga tersebut.

Kebiasaan yang ada didesa Bagan Tujuh ketika suatu keluarga mengalami kemalangan maka masyarakat akan melakukan takziah dengan membawa beberapa kilogram beras dan beberapa bungkus garam yang dimasukkan kedalam plastic untuk diberikan kepada keluarga yang mengalami kemalangan.

6.2.4 Menikah beda Etnis

Tabel 6.13

Distribusi Responden dalam Menerima Menantu Etnis Melayu atau Jawa

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	IYA	34	70,8
2.	Ragu	7	14,6
3.	Tidak	7	14,6
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang menerima menantu dari etnis yang berbeda memiliki persentase lebih dari 70 (70,8%). Dalam hal memilih calon menantu responden yang menjawab Iya dengan jumlah 34 orang tidak mengharuskan anaknya harus menikah dengan etnis yang sama, hal itu disebabkan karena hubungan sosial maupun budaya yang terjalin baik. Alasan tersebut yang membuat masyarakat menerima baik ketika mempunyai calon menantu dengan etnis yang berbeda.

6.2.5 Selisih Paham antar Masyarakat

Tabel 6.14

Distribusi Responden yang Pernah Selisih paham antara Masyarakat Melayu atamu Jawa

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	Sering	28	58,3
2.	Jarang	11	22,9
3.	Tidak pernah	9	18,8
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang pernah selisih paham antara masyarakat memiliki persentase lebih dari 50 (58,3%). Selisih paham tentu pernah dirasakan setiap masyarakat. Sebab tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah. Hal yang menyebabkan terjadi nya selisih paham antara masyarakat adalah permasalahan pekerjaan, perilaku dan pergaulan anak-anak. .

6.2.6 Memaafkan antar Masyarakat

Tabel 6.15

Distribusi Responden Untuk Memaafkan Jika Merasa Tersinggung

NO	Tanggapan Responden	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1.	IYA	34	70,8
2.	Ragu	1	2,1
3.	Tidak	13	27,1
Jumlah		48	100,0

Sumber : Data olahan hasil lapangan

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang memaafkan ketika merasa tersinggung memiliki persentase terbanyak yaitu 70,8%. Dalam hal memaafkan antar masyarakat dianjurkan dalam ajaran agama. Begitupun yang dialami responden tentang perselisihan yang membuat masyarakat tersinggung. Masyarakat berusaha menyelesaikan perselisihan dan memaafkan ketika masalah yang terjadi telah diselesaikan dengan baik dan dengan kekeluargaan tersebut. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat berlangsung secara singkat dan dapat dilupakan dengan mudah pula.

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari hasil kajian tentang Hubungan sosial antar masyarakat Pendatang dengan masyarakat Tempatan (studi tentang hubungan sosial warga pendatang dengan warga tempatan di desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu), maka titik tegas dari kajian ini adalah:

1. Interaksi yang dilakukan oleh warga Pendatang dengan warga Tempatan baik itu berupa kerjasama, asimilasi, amalgamasi maupun kontraversi.

Kerjasama yang dilakukan warga pendatang dengan warga tempatan berupa pekerjaan yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Contoh kerjasama yang dilakukan warga yaitu warga yang memiliki lahan perkebunan membutuhkan buruh untuk memanen kelapa sawit, sedangkan buruh membutuhkan pekerjaan untuk menafkahi keluarga dan anak-anak. Hubungan sosial terjalin baik antara pemilik lahan dengan buruh tani yang disebabkan pertemuan yang sering terjadi antara kedua belah pihak dan terbentuk interaksi yang saling merespon dengan baik.

2. Interaksi yang terjadi tidak hanya dengan bertatap muka, komunikasi yang dilakukan melalui teknologi juga dikatakan interaksi. Namun interaksi yang terjalin baik hendaknya dilakukan melalui tatap muka sehingga tidak membatasi interaksi satu dengan yang lain.
3. Amalgamasi yang terjadi merupakan suatu hal yang sudah biasa dialami masyarakat Pendatang maupun masyarakat Tempatan. Warga tidak membatasi atau melarang anaknya menikah dengan seseorang yang berbeda suku. Ketika pernikahan kedua suku terjadi maka masyarakat memilih jalan tengah untuk adat pernikahan, jalan tengah yang dipilih merupakan kedua suku yang mengadakan pernikahan diperbolehkan untuk menggunakan adat masing-masing dalam upacara pernikahan.
4. Masyarakat memberikan tanggapan yang positif terhadap interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat. Masyarakat merasakan suatu keakraban yang memberikan sebuah kata persaudaraan sehingga mempermudah baik dalam pekerjaan maupun yang lainnya.

7.2 Saran

Dari kesimpulan diatas penulis memberikan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan:

1. Warga Pendatang dan warga Tempatan lebih memperhatikan hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan hubungan sosial yang baik maka akan membuat keadaan menjadi lebih harmonis dan rukun antar masyarakat.
2. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, hendaknya lebih memperhatikan persyaratan program transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah tersebut.
3. Hendaknya kerjasama yang terjadi antar masyarakat selalu terjalin baik. Melakukan interaksi sosial yang baik sehingga perselisihan antara sesama masyarakat terhindar dan menjadikan musyawarah dan

mufakat sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan selisih paham yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

1. Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
2. Ishaq, Isjoni. (2002). *Masalah Sosial Masyarakat*. Pekanbaru : Unri Press
3. Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : RinekaCipt
4. _____ . (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
5. _____ . (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : LPFE-UI
6. Manuwiyoto, Mirwanto. (2004). *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harian
7. Nazsir, Nasrullah. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran
8. Rohman, T dkk. (2005) *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia
9. Soekanto, Soerjono. Cetakan I, II, dan III. *Pengantar sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
10. Soelaeman, Munandar.(2005). *Ilmu budaya dasar*. Bandung : PT Refika Aditama
11. Soemardjan, Selo. (1988). *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta : PT Pustaka Grafika Kita
12. Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
13. Sugiono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
14. Sugiono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
15. Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta. Bumi Aksara

SKRIPSI

16. Kamaruzzaman, ABD. (2012). *Hubungan Sosial Antara Masyarakat Asli dan Masyarakat Pendatang di Desa Lubuk dalam Kecamatan Lubuk Dalam Kab siak*. Pekanbaru : Universitas Riau
17. Ali, Murpa. (2013). *Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Pekanbaru : Universitas Riau
18. Oktalina, Visti. (2010). *Pola Interaksi Antara Masyarakat Tempatan dan Masyarakat Transmigran di Kecamatan IV Koto dan Kecamatan Pendalihan IV*

- Koto Kabupaten Rokan Hulu. Pekanbaru :
Universitas Riau*
19. Hasbi . (2011). *Akulturası antara etnis
Melayu dan Jawa di Desa Pematang
Manggis Kecamatan Batang Cenaku
Kabupaten Indragiri Hulu. Pekanbaru :
Universitas Riau*